PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 774 – 792 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.15475
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

ANGLOFIL DI HINDIA: KRITIK JACOBUS RUDOLPH RAZOUX KÜHR TERHADAP KOLONIALISME BELANDA

Anglophiles in the Indies: Jacobus Rudolph Razoux Kühr's Critique of Dutch Colonialism

Muhammad Miqdad Rojab Munigar[1*)], Awaludin Nugraha[1)], dan Nani Darmayanti[1)]
[1] Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia
*Pos-el: muhammad24495@mail.unpad.ac.id (Corresponden Author)

Naskah diterima: 25 Februari 2026 - Revisi terakhir: 01 September 2026
Disetujui terbit: 16 September 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

This article examines the colonial critique expressed by Jacobus Rudolph Razoux Kühr (1882–1958) through his Anglophilia in his journalistic writings in the Dutch East Indies between 1911 and 1918. This article argues that Razoux Kühr's Anglophilia should not be understood merely as a cultural affinity with England, but rather as a discursive strategy used to indirectly challenge Dutch colonial authority. Using a historical method combined with a microhistorical approach and the concept of transference, this study analyzes Razoux Kühr's writings in Sin Po, Pertimbangan, De Indiër, and Perniagaan. The findings indicate that Anglophilia served as a comparative tool used by Razoux Kühr to expose structural inequalities in the Dutch colonial legal, educational, and administrative systems; however, this tool was employed selectively, functioning as a normative benchmark in Sin Po and Pertimbangan. The subsequent phase shifted toward a more direct critique of colonial legitimacy in De Indiër and ceased to appear altogether in Perniagaan, when the conflicts faced by Razoux Kühr no longer concerned comparisons between empires. On this basis, Anglophilia coexisted with —rather than replacing— his direct confrontational stance toward the Dutch. This article contributes to colonial historiography by highlighting individual subjectivity and intellectual strategies as key elements in articulating colonial resistance at the micro level.

Keywords: *Anglophile, Press Figure, Dutch East Indies*

Abstrak

Artikel ini mengkaji kritik kolonial yang diungkapkan oleh Jacobus Rudolph Razoux Kühr (1882–1958) melalui anglofilia dalam tulisan jurnalistiknya di Hindia Belanda antara tahun 1911 sampai 1918. Artikel ini berpendapat bahwa anglofilia Razoux Kühr tidak hanya dipahami sebagai kedekatan budaya dengan Inggris, melainkan sebagai strategi diskursif yang digunakan secara tidak langsung untuk menantang otoritas kolonial Belanda. Dengan menggunakan metode historis yang dikombinasikan dengan pendekatan mikrohistoris dan konsep transferensi, studi ini menganalisis tulisan Razoux Kühr di *Sin Po*, *Pertimbangan*, *De Indiër*, dan *Perniagaan*. Temuan menunjukkan bahwa anglofilia berfungsi sebagai alat perbandingan yang digunakan Razoux Kühr untuk mengungkap ketidaksetaraan struktural dalam sistem hukum, pendidikan, dan administrasi kolonial Belanda, tetapi perangkat ini dipakai secara selektif karena berfungsi sebagai pembanding normatif di *Sin Po* dan *Pertimbangan*. Fase selanjutnya bergeser ke kritik legitimasi kolonial yang lebih langsung di *De Indiër* dan berhenti muncul sama sekali pada *Perniagaan*, ketika konflik yang dihadapi Razoux Kühr tidak lagi menyangkut perbandingan antarimperium. Atas dasar tersebut, anglofilia muncul secara berdampingan, bukan menggantikan sikap

konfrontatifnya secara langsung terhadap Belanda. Artikel ini berkontribusi pada historiografi kolonial dengan menyoroti subjektivitas individu dan strategi intelektual sebagai elemen kunci dalam mengartikulasikan perlawanan kolonial di tingkat mikro.

Kata Kunci: Anglofil, Tokoh Pers, Hindia Belanda

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai seorang tokoh pers pada masa kolonial di Hindia Belanda, Jacobus Rudolph Razoux Kühr (Razoux Kühr), yang menggunakan anglofilia sebagai strategi retoris untuk mengkritik kolonialisme Belanda. Anglofilia dalam konteks ini dipahami bukan sebagai identifikasi budaya yang muncul dari eksposur terhadap Inggris, melainkan sebagai instrumen wacana yang dipilih secara sadar untuk melawan dominasi kolonial dari dalam posisi yang terbatas. Penyingkapan kritik Razoux Kühr terhadap kolonialisme Hindia Belanda diorientasikan terhadap tulisannya ketika berprofesi sebagai jurnalis dengan jabatan kepala redaktur di beberapa surat kabar terbitan Hindia Belanda, yakni *Sin Po*, *Pertimbangan*, *De Indiër*, dan *Perniagaan*.

Jacobus Rudolph Razoux Kühr lahir pada 1882 di Ternate dari pasangan Johan George Razoux Kühr dan Jeanne Elisabeth van Essel. Razoux Kühr adalah seorang Indo-Eropa yang silsilah keluarganya merupakan perpaduan dari keluarga Cornelis Kühr (kakek dari Delft, Belanda) dan Helene Johanna du Riel Razoux (nenek Indo-Eropa dari Semarang) (Termorshuizen, 2012). Keluarga Razoux Kühr secara umum bekerja sebagai pegawai negeri, dapat dilihat dari sang ayah yang menjabat sebagai sekretaris residen di Ternate (Fortgens 1930). Sama seperti kakek dan ayahnya, Razoux Kühr mengikuti jejak pendahulunya sebagai pegawai negeri kolonial. Ia difasilitasi dan disekolahkan di Koning Willem III School (Gymnasium Willem III/Sekolah Radja), Batavia oleh orang tuanya (Termorshuizen 2012; Van Schaik 1921). Koning Willem III School sejajar dengan Hoogere Burger School (HBS) dalam menekankan keterampilan administrasi dan manajerial, serta berorientasi pada kursus khusus bagi siswanya agar dapat lulus *Grootambtenaarexamen* (ujian tinggi untuk pegawai negeri sipil) (Penders 1968).

Razoux Kühr mengikuti ujian sebagai pegawai negeri di Batavia setelah lulus dari Gymnasium Willem III (Van Schaik 1921). Razoux Kühr dinyatakan lulus sebagai pegawai negeri Hindia Belanda, lalu ia menjabat sebagai kontrolir di Landak, *Afdeeling* Kalimantan Barat pada 1906 (Van Paasschen 1906). Pekerjaannya sebagai pegawai negeri ini justru menjadi awal mula manuver dalam personal Razoux Kühr karena adanya tuduhan dan skandal. Hal ini bermula manakala dirinya mengajukan cuti ke Batavia untuk melakukan pengobatan karena kesehatannya yang menurun, tetapi kemudian ada kecurigaan bahwa dirinya melakukan bisnis dan menjadi pekerja perusahaan swasta Mac Coll & Co di Tanjung Priok (Wybrands 1907b). Kasus tersebut mencuat dan cukup menghebohkan publik Hindia karena pegawai negeri dilarang bekerja atau menjadi pegawai di perusahaan swasta. Di sisi lain, Raad van Justitie diketahui menurunkan Liefrinck sebagai investigator yang langsung datang ke Kalimantan Barat, khususnya Landak dan Sambas (Vierhout 1907). Kedatangan investigator tersebut justru tidak

menyebutkan skandal yang dituduhkan sebelumnya kepada Razoux Kühr, melainkan mengenai sikap De Neve sebagai Residen Kalimantan Barat dalam konsesi pertambangan di sana (Hooyer 1907). Razoux Kühr memutuskan untuk keluar dari dinasnya di *Binnenlandse Bestuur* (Termorshuizen 2012; Wybrands 1907a). Tidak berselang lama, ia dibebaskan oleh Dewan Kehakiman setelah ia kembali ke Kalimantan Barat dan dipersilakan untuk keluar dari dinasnya. Kasus ini memberikan dua musibah yang menimpa Razoux Kühr akibat dakwaan yang dilayangkan kepada dirinya, yaitu menurunnya reputasi publik terhadap dirinya serta kehilangan karier menjanjikan sebagai pegawai negeri sipil.

Selepas dari dinasnya, Razoux Kühr akhirnya menjadi pengusaha yang cukup sukses dengan membuka perusahaan kontraktor di Singapura. Pada Juli 1910, terbit surat penangkapan Razoux Kühr yang dikeluarkan oleh Kejaksaan Kolonial Batavia dengan dalih jaksa penuntut umum bahwa Razoux Kühr telah melakukan delik mengenai pertambangan berlian di Landak, *Afdeeling* Kalimantan Barat (Vierhout 1910). Ia diduga memiliki peran yang mencurigakan terhadap kegiatan pertambangan di sana ketika masih menjadi kontrolir (Termorshuizen 2012). Razoux Kühr awalnya tidak mengetahui alasannya ditangkap, tetapi setelah berbulan-bulan ditahan, akhirnya ia diberi tahu bahwa penahanannya adalah masalah tiga tahun lalu di Kalimantan Barat mengenai konsesi pertambangan berlian (Razoux Kühr 1911). Persidangan Razoux Kühr tersebut dilaksanakan pada 7 Maret 1911 atau kurang lebih delapan bulan sejak penangkapannya (Termorshuizen 2012). Suatu proses hukum, yang menurut Razoux Kühr, sangat lama dan tidak relevan pada masa itu jika dibandingkan dengan cara Inggris menyusun protokol sistem peradilan serta persidangannya (Razoux Kühr 1911). Hakim pemimpin sidang kasus Razoux Kühr memutuskan bahwa dirinya tidak bersalah dan dibebaskan.

Razoux Kühr menuliskan pamflet mandiri, dalam bahasa Inggris, yang berisi kekecewaan dan kecaman terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda serta membandingkan hukum Belanda dengan Inggris dengan judul *Dutch Justice in Java: Are the Dutch worthy of His Beautiful Island with Its 35.000.000 Inhabitants?* pada 1911 (Termorshuizen 2012; Thieme 1911). Razoux Kühr memilih untuk menuliskan pamfletnya dalam bahasa Inggris agar orang-orang di koloni Inggris mengetahui kebobrokan Belanda (Razoux Kühr 1911). Hal tersebut nyatanya cukup sukses karena menggemparkan koloni Inggris di Asia Tenggara dan juga berita tersebut sampai ke Hindia sebagai jajahan Belanda. Belum ada sumber yang dapat memberikan kepastian alasan Razoux Kühr menggunakan bahasa Inggris dalam pamfletnya. Namun, Razoux Kühr menuliskan bahwa penerbitan pamflet tidak untuk diterbitkan di Belanda dan negara koloninya (Razoux Kühr 1911) sehingga sudah sewajarnya jika menggunakan bahasa Inggris.

Di sisi lain, konsep anglofilia sering dipahami sebagai kekaguman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Inggris atau Britania Raya. Di Amerika Serikat, anglofilia muncul sebagai respons terhadap memudarnya budaya *victorian* dan menjadi standar baru dalam moralitas publik (Vaughan 1997). Seseorang disebut sebagai anglofil bila ia bukan bagian dari etnis Anglo atau bukan warga negara Inggris (Karadağ 2023). Dalam konteks

kolonial, anglofil atau anglofilia berkembang sebagai bentuk keterhubungan dengan budaya Inggris akibat pendidikan Barat di daerah jajahan. Hal ini menciptakan dominasi budaya tanpa kekerasan karena bahasa Inggris menjadi keterampilan yang umum melalui jalur pendidikan (Guha 1997). Sebagaimana diuraikan oleh Loomba (2009) dan Said (2003), dominasi tersebut juga menanamkan pandangan bahwa Barat lebih tinggi daripada Timur dalam aspek seperti ras. Lebih lanjut, Sen (2009) dan Ashcroft (2013) menggarisbawahi bahwa anglofilia juga bisa menjadi strategi untuk melawan dominasi, yaitu dengan menerima lalu mengubah wacana kolonial agar bisa digunakan secara progresif. Penjelasan tersebut telah memberikan pemahaman bahwa anglofilia sebagai penerimaan kebudayaan dan nilai Inggris justru ditransformasi untuk membentuk kembali wacana dominan guna melawan dominasi kolonialisme.

Atas dasar itu, penelitian ini ingin memproblematisasi lebih jauh dengan menggunakan dua premis, yaitu 1) bahwa Razoux Kühr adalah seorang Indo-Eropa; dan 2) kedekatannya dengan Singapura sebagai koloni Inggris. Golongan Indo-Eropa, walaupun tidak separah kaum lain, merupakan salah satu golongan yang tertekan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Wertheim 1947). Hal tersebut dapat ditelusuri dari pemikiran orang-orang Eropa dalam mempertanyakan kemurnian golongan Indo-Eropa karena stereotipe "nyai" dan "gundik" yang kuat (Baay 2010). Di sisi lain, kedekatan Razoux Kühr dengan Inggris terjalin dari hubungannya dengan Singapura karena sempat membuka perusahaan atas nama dirinya di sana (Van Schaik 1921). Posisi Razoux Kühr sebagai Indo-Eropa yang baru mengalami proses hukum panjang membuat saluran protes di dalam struktur Belanda terbatas baginya, sehingga ia mengarahkan kritiknya keluar melalui pamflet berbahasa Inggris untuk audiens di koloni Inggris. Dalam pamflet tersebut, ia membandingkan sistem peradilan Belanda dan Inggris yang secara eksplisit menguntungkan pihak Inggris merupakan sebuah perbandingan yang mengecam Belanda dan sekaligus memposisikan Inggris sebagai standar normatif. Dengan demikian, anglofilia bukan pengganti konfrontasi, melainkan instrumen retoris di dalamnya yang memungkinkan Razoux Kühr menyalurkan kritik melalui pembanding eksternal alih-alih saluran protes formal Belanda yang telah gagal baginya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai kerangka utama yang mencakup narasi mengenai wacana Razoux Kühr. Konsep transferensi diintegrasikan pada tahapan interpretasi untuk memahami dimensi emosional dan sublimatif dalam teks yang ditulis oleh Razoux Kühr sendiri. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk 2006). Metode sejarah sendiri secara luas dikenal dengan empat tahapan atau prosesi yang terdiri atas heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (Ismaun, Winarti, and Darmawan 2016). Langkah-langkah penelitian sejarah pun dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dan teratur agar didapatkan hasil maksimal dalam penelitian sejarah ini.
Heuristik atau tahapan pencarian sumber merupakan langkah krusial sebagai titik awal penelitian (Kuntowijoyo 2003). Pada tahap ini, penelitian ini menggunakan sumber

primer yang ditulis oleh Razoux Kühr secara langsung sebagai bagian dari penelaahan transferensi karena menjadi bagian dari studi kasus untuk penelitian ini. Sumber primer yang dapat kami dapatkan adalah tulisan Razoux Kühr dari surat kabar *Sin Po*, *Pertimbangan*, *De Indiër*, dan *Perniagaan* di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selanjutnya, ada tahapan kritik yang terbagi menjadi dua, yaitu eksternal (melihat sifat autentik sumber) dan internal (melihat keabsahan informasi sumber) (Lubis 2020). Sumber primer yang kami dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ada dalam format mikrofilm dan digital. Walaupun demikian, keempat surat kabar tersebut memiliki beberapa artikel yang cacat seperti robek, bercak hitam, tidak terbaca, dan halaman hilang baik dalam format mikrofilm maupun digital.

Tahapan interpretasi adalah proses tafsir untuk memberikan kebermaknaan baru dalam narasi sejarah (Ankersmit 2018). Pada tahapan ini, penelitian menggunakan pendekatan mikrohistoris yang dikombinasikan dengan transferensi sebagai model interpretatif yang dipinjam dari psikoanalisis, mengikuti tradisi peminjaman serupa dalam kajian poskolonial (Fanon 1986; Bhabha 1994; Nandy 2009), yaitu memakai konsep psikoanalitik bukan sebagai diagnosis klinis atas subjek historis, melainkan sebagai model struktural untuk membaca pola pemindahan afek dalam teks. Dalam pengertian klinisnya, transferensi merujuk pada pemindahan perasaan dan pola relasi dari satu objek ke objek lain (Freud 1999; Roper 2003). Penelitian ini mengadaptasi logika tersebut ke ranah tekstual, yang mana dalam penelitian ini tulisan Razoux Kühr dibaca sebagai wadah pemindahan sikap dan afek dari objek kekecewaannya (Pemerintah Kolonial Hindia Belanda) ke objek pembandingnya (Inggris). Pendekatan ini tidak mengklaim dapat membuktikan proses bawah sadar Razoux Kühr yang sesungguhnya karena sumber yang tersedia adalah teks publik yang disusun secara sadar untuk tujuan retoris. Transferensi di sini berfungsi sebagai alat baca atas pola tekstual, bukan sebagai pernyataan tentang kondisi psikis subjek yang telah lama meninggal. Mikrohistori sendiri tidak hanya mengacu pada kisah berskala kecil, tetapi merupakan strategi analitis yang menempatkan penyempitan skala pengamatan sebagai metode untuk mengungkap relasi agen-struktur melalui petunjuk minor, anomali, atau fragmen yang sering terabaikan dalam narasi makro (Ginzburg 2015; Magnússon 2017; Putnam 2006). Pada tahap inilah keduanya bertemu dan berkelindan dalam memperhatikan detail kecil serta pola berulang dalam teks sebagai pintu masuk untuk menyingkap strategi retoris yang lebih luas, tanpa mengklaim akses langsung ke kondisi mental subjek.

Terakhir, historiografi atau penulisan sejarah merupakan upaya untuk menjelaskan dan menyajikan hasil-hasil penelitian kepada khalayak ramai (Sjamsuddin, 2016). Interpretasi dan penulisan sejarah didasarkan pada asumsi-asumsi dan imajinasi para sejarawan sebagai bagian dari penciptaan makna-makna baru berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan (Tosh, 2015). Dengan demikian, keberadaan metode sejarah sebagai pedoman utama diharapkan dapat membuahkan hasil yang terbaik dan maksimal dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa Inggris oleh Razoux Kühr sebagai pembanding normatif, semacam *counter-colonial mirror*, untuk menyingkap dan mengkritik kegagalan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pola ini akan ditelusuri secara diakronis-kronologis melalui tiga fase jurnalistik Razoux Kühr, yaitu *Sin Po, Pertimbangan-De Indiër,* dan *Perniagaan*, untuk melihat apakah dan bagaimana fungsi Inggris sebagai pembanding ini konsisten atau berubah dari satu surat kabar ke surat kabar berikutnya.

Artikulasi Idealisme dari Razoux Kühr

Razoux Kühr dikenal sebagai seorang jurnalis sekaligus kepala redaktur pertama dari surat kabar harian *Sin Po* (Yamamoto 2019). Kepala redaktur dari golongan Indo-Eropa sering kali dipekerjakan oleh surat kabar non-Eropa, khususnya milik Peranakan Tionghoa karena memiliki nama Eropa sehingga dapat menghindari pemberedelan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Smith 1983). Maraknya penarikan tenaga kerja dari bangsa Eropa atau Indo-Eropa sebagai kepala redaktur surat kabar non-Belanda tersebut bahkan dikonfirmasi oleh *Sin Po* dalam terbitan khusus ketika memperingati ulang tahun ke dua puluh lima.

> *Dagblad Sin Po pertama kali dipimpin oleh toean J.R. Razoux Kühr sebagi hoofdredacteur. Itoe waktoe masi djadi kabiasaan dagblad Melajoe dipimpin oleh orang asing, dan sebabnja jang teroetama jalah orang asing mempoenjai status lebih tinggi dalem oendang-oendang negri* (Redacteur 1935b).

Dari penjelasan tersebut bisa diasumsikan bahwa tren tersebut sebagai upaya kestabilan bagi eksistensi surat kabar Melayu.

Eksistensi surat kabar Melayu secara historis tidak dapat dipisahkan dari modernitas kapitalis di Hindia yang mulai menemukan embrionya pada abad XIX. Inisiasi penerbitan pers berbahasa Melayu awalnya didasari oleh kepentingan ekonomi yang melihat pentingnya informasi pasar lintas regional di Hindia dengan menargetkan masyarakat Tionghoa, Arab, dan Bumiputra sebagai penutur Melayu Pasar (Chaniago & Umairah 2018). Kesuksesan Melayu Pasar sebagai bahasa pengantar dalam surat kabar memberikan peluang untuk menyuarakan aspirasi politik dan penyebaran ide-ide baru, termasuk resistensi terhadap negara kolonial. Pada awal abad ke-XX, surat kabar Melayu mulai dianggap sebagai ancaman oleh pemerintahan kolonial karena dapat menumbuhkan kesadaran akan keterjajahan yang melampaui batas ras maupun regional (Ahmat Adam. et al. 2003; Benedict R. O'G. Anderson 1990). Pada akhirnya, salah satu upaya pencegahan terhadap pemberedelan adalah dengan menempatkan orang keturunan Eropa dalam posisi strategis.

Lebih jauhnya, strategi bisnis *Sin Po* dalam mengubah periode penerbitan dari mingguan menjadi harian dengan menunjuk Razoux Kühr tidak sekadar penyelamatan

dari pemberedelan. Pada masa transisi nan krusial inilah Razoux Kühr ditunjuk sebagai pucuk tertinggi dari surat kabar harian *Sin Po* yang juga menawarkan arah pergerakannya.

> *... op 1 April 1912 werd het weekblad Sin Po ineen dagblad omgezet met J. R. Razoux Kühr als hoofdredacteur. Dat aan dezen gewezen B. B. ambtenaarde leiding vaneen nationalistischdagblad werd toevertrouwdtoekende wel onze hulpeloosheiden gebrek aan zelfvertrouwen indie dagen ... (Redacteur 1935a)*.

Penunjukan ini pada akhirnya menandai bahwa transformasi *Sin Po* tidak hanya merupakan langkah teknis dalam penyelamatan perusahaan, tetapi juga sebuah momen penataan ulang orientasi intelektual yang membuka ruang bagi figur seperti Razoux Kühr untuk membentuk arah ideologis dan identitas publik surat kabar tersebut.

Razoux Kühr berbeda dengan kepala redaktur Indo-Eropa lainnya karena ia menentukan arah gerak surat kabar tersebut serta menulis dengan nama samaran J.R.R.K. dalam rubrik opini *Sin Po*, yakni *Pikirannja Redactie*. Hal ini juga diamini oleh Kwee Hing Tjiat sebagai kepala redaktur pengganti ketika Razoux Kühr mengundurkan diri dan keluar dari *Sin Po* akibat masalah kesehatan.

> *Dengen kakerasan hati dan kabidjakan, dan dengen meloepaken bahaja dan kasoekaran, toean J.R. Razoux Kühr dengen goenaken antero tenaga dan pikirannja, soeda pimpin Sin Po, hingga djadi seperti adanja sekarang, jaitoe madjoe djaoe sekali dalam perlomba'an kamadjoean soerat kabar ... (K.H.T. 1916)*

Di bawah kepemimpinan Razoux Kühr, *Sin Po* mengalami kemajuan dengan format tajuk yang semakin beragam meliputi pemberitaan, opini, cerita pendek, puisi, dan periklanan (Yaqiin & Nasution 2024). Dinamika awal *Sin Po* dan peran krusial Razoux Kühr menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi surat kabar tersebut tidak dapat dilepaskan dari kapasitas kepemimpinannya saja. Namun, Razoux Kühr juga berhasil menavigasi masa krisis serta meletakkan fondasi ideologis dan tradisi penulisan yang kelak menentukan posisi *Sin Po* dalam kontestasi pers pada masa kolonial. Dari penjelasan tersebut, didapat gagasan mengenai keberhasilan Razoux Kühr dalam menavigasikan krisis *Sin Po* karena pengalamannya sebagai pengusaha. Razoux Kühr juga dikenal sebagai pengusaha dari perusahaan Mac & Coll yang menjalankan bisnis di Singapura dan Hindia Belanda selepas dirinya tidak lagi bekerja sebagai pegawai negeri karena tuduhan skandal ketenagakerjaan (Razoux Kühr 1911; Termorshuizen 2012; Van Schaik 1921). Pengalaman tersebut berpotensi besar untuk meningkatkan kemampuan Razoux Kühr dalam melakukan perbaikan sistem kerja *Sin Po* yang cenderung kapitalis, sehingga dapat mengikuti tren bisnis di Hindia Belanda.

Pada akhir abad XIX, Hindia mulai mengadopsi kapitalisme sebagai landasan perekonomiannya. Akibatnya, para pengusaha dan model usaha yang dijalankan di Hindia Belanda berbasis kapitalisme dengan permodalan maupun konsumerisme bagi berbagai model lini aspek (Benedict R. O'G Anderson 1999). Kapitalisme ini berpengaruh besar terhadap usaha percetakan dan penerbitan, termasuk pers atau surat kabar yang mulai menjamur di Hindia Belanda pada awal abad XX (Ahmat Adam. et al. 2003). Orang-

orang Tionghoa di Hindia menyambut kapitalisme percetakan ini dengan mendirikan berbagai percetakan berbahasa Melayu untuk kepentingan ekonomi berupa informasi pasar hingga periklanan (Andriyanto 2022; Claver 2014; Wang 2021). Dengan demikian, kapitalisme percetakan ini telah berpartisipasi dalam pertumbuhan surat kabar Melayu yang di kemudian hari tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga sarat akan muatan politis.

Surat kabar *Sin Po* menjadi media massa bagi Razoux Kühr untuk menuliskan keresahannya terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Utamanya, Razoux Kühr acapkali memperlihatkan diskriminasi antarkelas, ras, dan golongan di Hindia Belanda. Contohnya adalah ketika pembangunan rel kereta api di Lampung dianggap tidak memperlihatkan kondisi warga Tionghoa dan Bumiputra hingga acara pembukaan perdana yang hanya boleh dihadiri oleh orang serta surat kabar Belanda (J.R.R.K. 1914b). Adapula mengenai kasus pembunuhan serta kerusuhan di Kampung Kramat, Tangerang yang melibatkan golongan Tionghoa dan Bumiputra, tetapi Razoux Kühr melihat opsir polisi Hindia terlalu terburu-buru dalam menindak karena baginya kedua golongan tersebut tidak pernah berseteru di sana (J.R.R.K. 1914a). Dengan demikian, melalui *Sin Po*, Razoux Kühr tidak sekadar melaporkan peristiwa, melainkan membingkai ketimpangan kolonial sebagai persoalan struktural yang menyingkap bias rasial dan kelas dalam praktik pemerintahan serta penegakan hukum Hindia Belanda.

Hal tersebut berkaitan erat dengan muatan emosional Razoux Kühr terhadap struktur sosial Pemerintah Hindia Belanda sebagai penindasan terhadap golongan inferior. Struktur sosial diskriminatif yang dibangun oleh Belanda merugikan golongan yang terjajah dalam berbagai aspek, misalnya masalah hukum (Salverda 2009). Masalah hukum ini berkaitan erat dengan apa yang sempat dialami Razoux Kühr ketika berurusan dengan peradilan kolonial. Bagi Razoux Kühr, sistem peradilan pidana di Hindia Belanda sudah usang karena identik dengan *Code Napoleon* yang bahkan tidak dipakai lagi oleh Prancis serta pengategorian persidangan berdasarkan ras atau etnis (Razoux Kühr 1911). Penyataan Razoux Kühr tersebut secara jelas memperlihatkan perhatian cukup besar terhadap sistem peradilan Hindia yang diskriminatif, eksklusif, dan ketinggalan zaman.
Razoux Kühr memberikan testimoni atas permasalahan hukum di Hindia dengan melakukan komparasi sistem kolonial Inggris dan Belanda. Namun, kritiknya tidak langsung ditujukan terhadap peradilan, tetapi kebijakan pendidikan. Razoux Kühr melihat pendidikan Hindia sangat tertinggal dibandingkan dengan Semenanjung Malaya yang dijajahan oleh Inggris.

> *Pamarenta Inggris dari doeloe roepanja soeda perhatiken ini hal, maka djoega pendoedoek di djadjahannja bisa dapet pladjaran dengen sampoerna. Pendoedoek bangsa asing di ini Hindia, apabila dipadoe sama pendoedoek bangsa asing di Straits –satoe djadjahan Inggris jang paling deket dengen ini Hindia– boleh di bilang ada kala djaoe dalem perkara peladjaran. (Anonim 1915)*.

Razoux Kühr menunjukkan bahwa keterbelakangan pendidikan di Hindia bukanlah kondisi alamiah, melainkan akibat dari pilihan politik kolonial Belanda yang

abai terhadap pembentukan kapasitas intelektual penduduknya melalui komparasi dengan koloni Inggris di Semenanjung Malaya.

Klaim Razoux Kühr mengenai lemahnya sistem pendidikan di Hindia sejalan dengan catatan bahwa diskriminasi pendidikan memang menjadi ciri umum praktik kolonialisme, baik Inggris maupun Belanda (Agung and Suparman 2016; Pennycook 1996). Artinya, perbandingan yang ia buat pada dasarnya menyederhanakan kompleksitas pendidikan kolonial Inggris sendiri. Razoux Kühr menggambarkan pendidikan di koloni Inggris yang lebih beragam, mencakup bisnis, agraria, hingga seni dan sastra, dan karenanya berorientasi filosofis, bukan sekadar pragmatis. Sebagian gambaran ini memang bersesuaian dengan catatan historiografi pendidikan kolonial Inggris (Bude 1983; Whitehead 2003), tetapi penekanan Razoux Kühr pada keunggulan Inggris ini perlu dibaca sebagai bagian dari strategi retorisnya. Dapat dipahami, komparasi tersebut berfungsi memperkuat kontras dengan kegagalan Belanda, dibanding sebagai penilaian objektif atas seluruh sistem pendidikan kolonial Inggris yang juga menyimpan diskriminasi dan keterbatasannya sendiri.

Lebih jauhnya lagi, pendidikan formal yang difasilitasi oleh pemerintah Hindia Belanda dikontrol secara ketat karena bertujuan untuk menciptakan birokrat kolonial yang patuh (Zainu'ddin 1970; Priyatmoko, Sulistiyono, dan Puguh 2024; Treub 1930). Sikap pemerintah Hindia perihal pendidikan ini merupakan bagian dari upaya untuk menjaga tatanan kolonial (Crosby 2004; Jaelani 2019). Dengan demikian, kritik Razoux Kühr dapat ditelaah secara berlapis karena menegaskan bahwa lemahnya kesadaran hukum dan peradilan di Hindia berakar pada kegagalan negara kolonial dalam menyediakan akses pengajaran yang memadai.

Dalam fase *Sin Po*, rujukan terhadap Inggris muncul sebagai perangkat pembanding awal yang digunakan Razoux Kühr untuk menyingkap ketimpangan kolonial di Hindia. Kritik Razoux Kühr dalam surat kabar *Sin Po* memperlihatkan adanya kepentingan lain yang harus dijaga. Keterbatasan ini didasarkan pada kepemilikan *Sin Po* yang tidak dimiliki oleh Razoux Kühr. Bagaimanapun juga, Razoux Kühr bertanggung jawab atas arah gerak *Sin Po* sebagai perusahaan yang harus menjalankan serta menjaga aktivitas bisnis.

Manifestasi Idealisme dalam Surat Kabar *Pertimbangan* dan *De Indiër*

Razoux Kühr juga sempat menjadi kepala redaktur sekaligus pendiri surat kabar *Pertimbangan* yang berkantor pusat di Bandung pada 1916. Surat kabar ini membagi para redakturnya sesuai dengan ras, etnis, dan golongan yang ada di Hindia Belanda yaitu urusan Bumiputra, Tionghoa, Arab, dan Jepang (Razoux Kühr 1916b). Pembagian tersebut juga mengindikasikan bahwa Razoux Kühr merangkul kaum inferior sebagai modal utama untuk penarik perhatian bagi surat kabar *Pertimbangan*. Namun, hal tersebut juga berkaitan dengan idealisme Razoux Kühr yang memiliki konsen terhadap struktur sosiokultural di Hindia Belanda. Surat kabar *Pertimbangan* menjadi ruang bagi Razoux Kühr dalam merealisasikan idenya untuk tetap mengkritik Pemerintah Kolonial

Hindia Belanda melalui format baru, yaitu merangkul ras, etnis, dan golongan yang tertindas.

Di sisi lain, pergerakan *Pertimbangan* dalam pergelutan dan pergaulan surat kabar di Hindia cukup berani. *Pertimbangan* sebagai surat kabar mingguan cukup mengambil risiko besar karena model tersebut tidak dapat menguntungkan secara bisnis. Namun, Razoux Kühr yakin terhadap surat kabar ini dengan dalih telah melakukan berbagai riset dan perhitungan agar *Pertimbangan* tetap teguh dalam kontestasi pers di Hindia (Razoux Kühr 1916b). Namun, surat kabar *Pertimbangan* dinyatakan bangkrut dan berhenti beredar sekitar tahun 1917. Razoux Kühr mengaku bahwa tidak berlanjutnya surat kabar mingguan *Pertimbangan* karena penghasilan tidak dapat menutup pengeluaran, terutama fluktuasi harga kertas yang tidak terprediksi kala itu (Razoux Kühr 1918d). Pada akhirnya, *Pertimbangan* belum dapat mengubah realitas yang menyatakan bahwa surat kabar mingguan tidak dapat bertahan lama di Hindia.

Surat kabar *Pertimbangan* memiliki warna pemberitaan yang tidak jauh berbeda dengan pers pergerakan sezamannya. Razoux Kühr kembali menyinggung permasalahan hukum di Hindia melalui surat kabar *Pertimbangan*. Razoux Kühr memunculkan narasi bobroknya sistem hukum dan peradilan di Hindia yang dikomparasikan dengan Inggris.

> *Kita membilang setoedjoe dengen poedjiannja itoe atas kelakoeannja pamerenta Inggris pada orang-orang tahanannja. Apa bila seorang Inggris perna di toetoep dalem pemboeian disini nistjaja ia aken rasaken satoe pemelihara'an jang berlainan. Djoega Douwes Dekker jang perna rasaken satoe kali di tahan disini lamanja 14 hari lantaran oeroesan politiek, tentoe merasa begimana adanja perbeda'an dari pemelihara'an di tana aernja sendiri dan di negri asing! Orang haroes menimbang oedjarnja soerat soerat kabar disni, bahwa Douwes Dekker itoe di masoeken dalem pendjara lantaran di toedoe berboeat satoe hal jang berbahaja bagi pemerenta Inggris dan perboeatan mana ia ada terantjem oleh hoekoeman mati! Begimanakah ia aken di bikin di Hindia ini djika ia tersangkoet pada perkara semarjam itoe! Tjoba liatlah begimana adanja pemelihara'an dalem pendjara di Hindia ini pada kaoem journalist kaloe ia orang menoelis bebrapa patah perkata'an jang ada mengina kepada pemerenta. Journalist itoe di djebloskan kedalem pendjara dan ditjampoerken bersama pendjabat pendjahat pendjahat jang hina dalem satoe kamar. Marika misti memake pakean orang hoekoeman seperti itoe pendjahat pendjahat djoega dimistiken bekerdja segala pekerdja'an pemboeian jang hina dan boesoek. Kaloe ia orang ada bangsa Europa, marika misti tidoer diatas satoe kaoreng terisi roempoet dan apa bila boekan itoe bangsa, di atas papan atau djoebin.* (Razoux Kühr 1916a).

Dalam teks *Pertimbangan*, Razoux Kühr memanfaatkan anglofilia sebagai strategi diskursif untuk merongrong legitimasi hukum kolonial Hindia Belanda dengan menjadikan Inggris sebagai patokan moral. Razoux Kühr menyingkap kontradiksi antara klaim peradaban Belanda dan realitas peradilan Hindia yang represif serta merendahkan, terutama terhadap jurnalis politik melalui komparasi praktik pemeliharaan tahanan. Figur Douwes Dekker berfungsi sebagai bukti empirik lintas rezim yang menegaskan bahwa perbedaan tersebut bersifat nyata. Dengan demikian, Razoux Kühr mengartikulasikan

resistensi intelektual dari dalam kerangka liberal-imperial Eropa dengan mengekspos inkonsistensi kolonialisme Belanda atas nama hukum dan kemanusiaan.

Lebih jauhnya, Razoux Kühr mempertanyakan kondisi tersebut kepada masyarakat Hindia. Razoux Kühr membuka diskusi publik mengenai perlakuan hingga sistem yang dibangun oleh Belanda dalam berbagai narasi kolonial.

> *Apakah pemerenta Hindia ini tida merasa maloe kaloe meliat pemelihara'annja D.D. di Singapore? Kenapakah ra'jat Olanda ditananja sendiri diperlakoeken lebi djelek dari pada di tana asing? Kaoem Journalist di Hindia bisa liat D.D sebagi boekti, begimana kesenangannja ia orang bakal dapet djika bangsa Inggris dapet mereboet daerah Hindia ini.* (Razoux Kühr 1916a)

Dalam teks tersebut, Razoux Kühr menginterpelasi publik Hindia melalui pertanyaan retoris yang secara langsung mempertanyakan legitimasi moral pemerintah kolonial Belanda. Razoux Kühr kembali mengoperasikan anglofilia sebagai strategi diskursif untuk mempermalukan Belanda dan menyingkap kontradiksi antara klaim peradaban dan praktik kolonial di Hindia. Rujukan pada kemungkinan kekuasaan Inggris di Hindia tidak dimaksudkan sebagai seruan politis terbuka, melainkan sebagai imajinasi alternatif yang bersifat provokatif. Artikulasi tersebut memperlihatkan kritik terhadap Belanda dapat disampaikan secara subversif melalui bahasa perbandingan kolonial, tetapi masih berada dalam batas wacana yang dapat diterima di ruang publik.

Pada tahapan ini, *Pertimbangan* dapat dipahami bukan sekadar sebagai proyek pers yang berumur pendek, melainkan sebagai medium strategis bagi Razoux Kühr untuk mengartikulasikan resistensi intelektual terhadap kolonialisme Belanda. Razoux Kühr menegaskan orientasi ideologis *Pertimbangan* sebagai ruang kritik sosial-politik. Kritik tersebut dipertajam melalui strategi anglofil dengan menjadikan Inggris sebagai patokan moral untuk menyingkap kontradiksi antara klaim peradaban Belanda serta praktik hukum kolonial yang represif di Hindia. Razoux Kühr tidak hanya membongkar ketidakadilan struktural, tetapi juga membangun imajinasi alternatif atas kekuasaan kolonial tanpa melampaui batas wacana yang dapat diterima oleh publik dengan memanfaatkan figur Douwes Dekker. Dengan demikian, *Pertimbangan* tetap memiliki signifikansi historis sebagai ekspresi konsisten dari posisi Razoux Kühr dalam mengkritik kolonialisme melalui pers, perbandingan kolonial, dan negosiasi diskursif.

Razoux Kühr juga menjadi kepala redaktur di perusahaan pers lain ketika ia masih aktif mengurus surat kabar *Pertimbangan*. Pada 1917, Razoux Kühr menjadi kepala redaktur surat kabar *De Indiër*, tetapi ia tidak lama mengemban jabatan tersebut karena tidak sepaham dengan Tjipto Mangoenkoesoemo (Termorshuizen 2012). Sayangnya, tulisan Razoux Kühr dalam surat kabar *De Indiër* hanya ada satu yaitu kata sambutan sebagai kepala redaktur yang baru. Razoux Kühr dalam kata sambutan *De Indiër* menyatakan surat kabar bagi semua kalangan (Razoux Kühr 1917). Tentunya, narasi tersebut berbeda dengan surat kabar *Pertimbangan* yang ditujukan untuk orang-orang tertindas. Dari segi penggunaan bahasa, surat kabar *Pertimbangan* menggunakan bahasa Melayu sebagai pengantarnya, sedangkan *De Indiër* menggunakan bahasa Belanda.

Dengan demikian, *De Indiër* dan *Pertimbangan* bergerak melalui spektrum yang berbeda dari segi pasar pembacanya.

Surat kabar *De Indiër* merupakan perpanjangan tangan dari organisasi Insulinde bentukan Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker. Organisasi Insulinde ini merupakan bagian dari spektrum besar perkumpulan Indo-Eropa yang aktif menyuarakan keadilan di Hindia karena merupakan pewaris dari Indische Partij setelah dibubarkan (Wijayanto 2024). Organisasi Indo-Eropa acapkali dianggap sebagai bagian dari duri yang mengancam pemerintahan kolonial Hindia dari dalam. Terlebih, pada awal abad XX, Insulinde merupakan organisasi Indo-Eropa yang aktif menerima anggota dari berbagai golongan, seperti Tionghoa, Arab, dan Bumiputra (Nugroho et al. 2025). Dengan demikian, tidak mengherankan apabila pemerintah Hindia berusaha mengontrol serta mengendalikan organisasi Indo-Eropa secara ketat.

Organisasi Indo-Eropa di Hindia memiliki visi-misi yang berbeda dalam pembentukannya sehingga akan memengaruhi arah pergerakannya. Indische Partij dan Insulinde mengusung solidaritas Hindia (*Indische*) dan orang Hindia (*Indiër*) sebagai motor utama dalam pergerakannya (Nugroho et al. 2025). Idealisme tersebut direpresentasikan dalam beberapa terbitan yang menjadi corong utama Insulinde, seperti *De Indiër*, *De Beweging*, *Soeara Rakjat,* dan *Kemadjoean Hindia* (Niwandhono 2011). Surat kabar tersebut merupakan corong utama untuk menyebarkan ide-ide Insulinde yang disebut sebagai bagian dari propaganda oleh pemerintah kolonial Hindia. Dengan demikian, *De Indiër* tidak sekadar berfungsi sebagai media organisasi, tetapi juga sebagai ruang artikulasi politik lintas golongan yang menandai pergeseran penting dalam nasionalisme awal Hindia.

Kritik Razoux Kühr dalam surat kabar *De Indiër* mengambil bentuk yang lebih langsung dan terbuka. Sikap ini sejalan dengan orientasi politik surat kabar ini sebagai corong organisasi Insulinde yang bergerak dalam spektrum nasionalisme Hindia lintas golongan. *De Indiër* memberi ruang bagi Razoux Kühr untuk mempertanyakan secara frontal masa depan kolonialisme Belanda itu sendiri, terutama dalam kaitannya dengan gagasan kemerdekaan dan keterbatasan kebijakan politik kolonial. Hal ini tampak dalam tulisannya yang mempertanyakan keberlanjutan prinsip penolakan kemerdekaan Hindia di tengah dinamika politik global dan kemungkinan kemerdekaan India Britania.

> *Op het eerste gezicht lijkt dit niet wel vereenigbaar. Immers, nog versch liggen ons in het geheugen de woorden van den vorigen landyoogd gesproken tot het bestuur der voormalige Indische Partij. Nimmer zal Nederland aan Indië onafbankelijkheid toekennen! Waar een dergelijk principe door de regeering tot grondslag wordt gemaakt voor het besturen van deze koloniën, waar dit principe nog steeds gehuldigd wordt en o.a. in de Kamerdebatten over den z.g. Volksraad duidelijk tot uitgesloten. Edich, zal dit principe nog lang gehandhaafd kunnen blijven? Als straks ook Britsch-Indië onathankelijkheid zal hebben verworven en in Nederlandsch Indië mede door de invoering van den Vloksraad een opgewekter politiek leven zal zijn ingeluid, zal dan wel de regeering haar stelregelen tot in uiterste gestrenghefd kunnen doorvoeren?* (Razoux Kühr 1917).

Razoux Kühr tidak lagi mengoperasikan anglofilia sebagai strategi diskursif utama dalam arena *De Indiër*. Kritik kolonial disampaikannya secara lebih eksplisit melalui bahasa politik Eropa yang langsung menyasar persoalan legitimasi dan masa depan kekuasaan kolonial. Pada akhirnya, kritik Razoux Kühr menunjukkan bahwa anglofilia bersifat kontekstual dan digunakan secara selektif, bergantung pada spektrum pembaca serta medan wacana pers yang dihadapi.

Razoux Kühr keluar dari *De Indiër* dan hanya menjadi kepala redaktur selama satu bulan. Keluarnya Razoux Kühr dari *De Indiër* berkenaan dengan konflik Razoux Kühr yang berkenaan dengan orientasi politik dan pergerakan. Razoux Kühr berhenti dari jabatan tersebut bukan didasarkan oleh keinginannya sendiri, tetapi melalui kudeta terhadap kepemimpinannya di *De Indiër* oleh Tjipto dan pengikutnya (H.S. 1918). Tjipto memang memproyeksikan Insulinde dan *De Indiër* sebagai modal utama pergerakan melawan kolonialisme Belanda secara konfrontatif (Fakih 2023; Nugroho et al. 2025). Di sisi lain, Razoux Kühr tidak bersikap radikal dalam kritik maupun pergerakannya serta melihat *De Indiër* sebagai katup sosial untuk menyampaikan aspirasi politik secara sehat (Razoux Kühr 1917). Pada tahapan ini, Razoux Kühr memilih sikap moderat dan kooperatif dalam mengkritik negara kolonial yang justru sangat bertentangan dengan idealisme pimpinan Insulinde.

Mengakhiri Karier dan Berlabuh di *Perniagaan*

Pada 1 Januari 1918, Razoux Kühr kembali menjadi kepala redaktur Perniagaan setelah satu tahun absen dari dunia jurnalistik. Kembalinya ia di *Perniagaan* cukup mengejutkan mengingat surat kabar tersebut dekat dengan rezim kolonial, karena diinisiasi oleh opsir-opsir Tionghoa di Hindia (Rahzen 2007), berbeda dari rekam jejak Razoux Kühr sebelumnya di *Sin Po*, *Pertimbangan*, dan *De Indiër* yang secara konsisten beroposisi terhadap kolonialisme Belanda. Dalam editorial pembukanya, Razoux Kühr memposisikan diri sebagai pihak yang berusaha mendengarkan "*swara dari doea fihak jang bertentangan*" dalam perdebatan komunitas Tionghoa, dan secara eksplisit menyatakan tulisannya bukan sebagai teladan untuk diikuti, melainkan "*sakedar sebagi nasehat dari satoe sobat*" (Razoux Kühr 1918a). Dalam perjalanannya, nada ini tidak bertahan lama setelah kita lihat apa yang terjadi selanjutnya.

Sin Po dan *Perniagaan* sendiri adalah rival lama dalam pergaulan pers Tionghoa. Permulaan ini bisa ditinjau dari Lauw Giok Lan sebagai jurnalis Perniagaan yang keluar dan mendirikan *Sin Po* bersama Joe Sin Gie karena tidak puas dengan arah gerak surat kabar tersebut (Redacteur 1935b; Salmon 1981). *Perniagaan* setia dengan pemikiran konservatif Tionghoa, sedangkan Sin Po mengambil arah revolusioner ala Sun Yat Sen (Lapian 2002). Kepindahan Razoux Kühr ke *Perniagaan* pada 1918 menempatkannya di seberang rivalitas ideologis ini, berhadapan langsung dengan mantan koleganya sendiri di *Sin Po*.

Ketegangan ini memuncak dalam konflik dengan Hauw Tek Kong, administratur senior *Sin Po* yang bermula dari tuduhan soal pelaporan keuangan *Perniagaan* (Razoux Kühr 1918b). Pertikaian ini dengan cepat berubah menjadi masalah personal. Hauw Tek

Kong menuduh Razoux Kühr menyimpan dendam lama sejak masa *Pertimbangan* di Bandung, mengungkit gaji dan tawaran pindah kerja yang pernah ditolaknya, sementara Razoux Kühr membalas dengan sarkasme tajam, menyebut Hauw Tek Kong sebagai sosok yang "manis" dan "beradat mulia" secara ironis, sekaligus membongkar detail perlawanannya sendiri di masa lampau (Razoux Kühr 1918c). Nada mediatif dari editorial pembuka Januari sudah tidak lagi tampak begitu Razoux Kühr merasa integritas personalnya diserang.

Konflik ini pada akhirnya bermuara pada perbedaan pandangan soal kewarganegaraan Tionghoa. Hauw Tek Kong menentang pemberian kewarganegaraan Hindia bagi seluruh penduduk, termasuk Tionghoa, sementara Razoux Kühr memandangnya penting bagi berbagai modalitas kaum Tionghoa (Suryadinata 1977; Razoux Kühr 1918a). Konflik ini murni berkutat pada isu domestik pers dan komunitas Tionghoa di Hindia, tanpa rujukan pada Inggris sebagai pembanding kolonial yang menjadi ciri khas kritik Razoux Kühr di fase-fase sebelumnya.

Episode *Perniagaan* berfungsi sebagai penutup biografis, bukan sebagai bukti tambahan bagi anglofilia Razoux Kühr. Ia menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam pers tetap berlanjut lepas dari posisi institusional yang secara nominal lebih dekat dengan rezim kolonial dan watak mediatif yang pernah ditampilkan di *De Indiër* maupun di editorial pembuka *Perniagaan* yang dapat berubah menjadi defensif-konfrontatif ketika integritas personalnya diserang secara langsung, sebuah nuansa yang memperkaya pemahaman atas karakter Razoux Kühr sebagai aktor pers, meskipun tidak menambah bukti bagi tesis anglofilia itu sendiri. Episode ini sekaligus menandai batas penggunaan Inggris sebagai perangkat retoris dalam kritik Razoux Kühr sebagai sebuah perangkat yang tampaknya dipakai secara selektif untuk isu-isu tertentu (pendidikan, sistem peradilan), bukan sebagai kerangka tunggal yang menaungi seluruh kritik jurnalistiknya.

SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa anglofilia Jacobus Rudolph Razoux Kühr bukanlah ekspresi afinitas kultural yang naif terhadap Inggris, melainkan perangkat retoris dan strategi politik yang digunakan secara kontekstual untuk mengartikulasikan kritik terhadap kolonialisme Belanda. Melalui pembacaan mikrohistoris dan transferensi sebagai model interpretatif tekstual, penelitian ini menempatkan anglofilia sebagai pola pemindahan afek dari objek kekecewaan Razoux Kühr (Pemerintah Kolonial Hindia Belanda) ke objek pembandingnya (Inggris), yang muncul berdampingan dengan, bukan menggantikan, sikap konfrontatifnya secara langsung terhadap Belanda.

Analisis diakronis terhadap tulisan-tulisan Razoux Kühr dalam *Sin Po*, *Pertimbangan*, *De Indiër*, dan *Perniagaan* memperlihatkan bahwa penggunaan Inggris sebagai perangkat retoris ini bersifat selektif, bukan menyeluruh. Dalam *Sin Po* dan *Pertimbangan*, bahasa Inggris dipakai Razoux Kühr sebagai pembanding normatif untuk menyingkap kontradiksi kolonial Belanda, terutama dalam bidang hukum dan pendidikan. Dalam *De Indiër*, kritiknya bergerak lebih langsung ke problem legitimasi kolonial. Sebaliknya, pada fase *Perniagaan*, perangkat ini tidak lagi muncul, konflik

Razoux Kühr dengan Hauw Tek Kong murni berkutat pada isu domestik pers dan komunitas Tionghoa, dan nada tulisannya bergeser dari mediatif menjadi defensif-konfrontatif begitu integritas personalnya diserang secara langsung. Pergeseran ini menandai batas penggunaan anglofilia sebagai kerangka baca yang dengan kata lain perangkat ini efektif untuk mengkritik struktur kolonial secara umum, tetapi tidak menjangkau seluruh ranah tulisan jurnalistik Razoux Kühr.

Dengan demikian, anglofilia Razoux Kühr tidak dapat dipahami sebagai kerangka tunggal yang menaungi seluruh karier jurnalistiknya, melainkan sebagai salah satu dari beberapa strategi retoris yang ia pilih secara kontekstual, bergantung pada isu yang dikritik dan posisi institusional media tempatnya menulis. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan mikrohistoris dan transferensi-sebagai-model-baca membuka jalan untuk membaca pola pemindahan afek dalam teks kolonial tanpa mengklaim akses langsung ke kondisi psikis subjek yang telah lama meninggal, sekaligus menunjukkan bahwa kritik terhadap kolonialisme dapat diartikulasikan melalui perbandingan antarimperium tanpa harus keluar dari batas wacana yang dapat diterima dalam ruang publik kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, L., and T. Suparman. 2016. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.

Ahmat Adam., Amarsan. Loebis, Mien. Joebhaar, Eko. Endarmoko, Pustaka Utan Kayu (Jakarta), and Land- Koninklijk Instituut voor Taal- en Volkenkunde (KITLV). Perwakilan Jakarta. 2003. *Sejarah Awal Pers Dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*. Jakarta.

Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Language and Power*. Cornell University Press. JSTOR. http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv3s8n2s.

Anderson, Benedict R. O'G. 1999. *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar [u.a.].

Andriyanto, Andriyanto. 2022. "Sejarah Penerbitan Buku Sampai Terbentuknya Balai Pustaka Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia." *Keraton: Journal of History Education and Culture* 3 (2): 72. https://doi.org/10.32585/keraton.v3i2.2691.

Anonim. 1915. "Pikirannja Redaksi 'SATOE HAREPAN BAGOES BAGI BANGSA TIONGHOA.'" *Sin Po* (Batavia), Desember 1915.

Ashcroft, Bill. 2013. *Post-Colonial Transformation*. Hoboken: Taylor and Francis.

Baay, Reggie. 2010. *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.

Bhabha, H. K. 1994. *The Location Of Culture*. New York: Routledge.

Bude, Udo. 1983. "The Adaptation Concept in British Colonial Education." *Comparative Education* 19 (3): 341–55. https://doi.org/10.1080/0305006830190308.

Chaniago, Danil Mahmud, and Umi Rusmiani Umairah. 2018. "SEJARAH PERS KOLONIAL DI INDONESIA." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, ahead of print, December 20, 2018. https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.72.

Claver, Alexander. 2014. "REDEFINING DUTCH-CHINESE COMMERCIAL RELATIONS (1890S–1910)." In *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, 133–240. Colonial

Relationships in Trade and Finance, 1800-1942. Brill. JSTOR. http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h115.12.

Crosby, A. W. 2004. *Ecological Imperialism: The Biological Expansion of Europe, 900-1900*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fakih, Farabi. 2023. *Nasionalisme Jawa di era modern: pemikiran politik Tjipto Mangoenkoesoemo dan Noto Soeroto*.

Fanon, F. 1986. *Black Skin, White Masks*. London: Pluto Press.

Fortgens, J. 1930. "Ternate'sche Teksten." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 86 (2): 216–301.

Freud, Sigmund. 1999. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. Repr. Edited by James Strachey. With Alan Tyson, Alix Strachey, and Anna Freud. London: Hogarth Press.

Ginzburg, Carlo. 2015. "Microhistory and World History." In *The Cambridge World History*, 1st ed., edited by Jerry H. Bentley, Sanjay Subrahmanyam, and Merry E. Wiesner-Hanks, 446–73. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139022460.019.

Gottschalk, L. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Guha, Ranajit. 1997. *Dominance without Hegemony: History and Power in Colonial India*. Cambridge: Harvard University Press.

Hooyer, D. A. 1907. "Nederlandsch Indië." *Bataviasche Nieuwsblad* (Batavia), July 25, 1907. Koninklijke Bibliotheek, p. 2. Delpher.nl.

H.S. 1918. "DE INDIËR., DE HAP SING KONGSIE EN INSULINDE." *Het Vrije Woord* (Semarang), January 20, 1918. 11th ed.

Ismaun, M. Winarti, and W. Darmawan. 2016. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peniliti Sejarah (APPS).

Jaelani, Gani Achmad. 2019. "DILEMA NEGARA KOLONIAL: SEKSUALITAS DAN MORALITAS DI HINDIA BELANDA AWAL ABAD XX." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11 (1): 1. https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.468.

J.R.R.K. 1914a. "Pikirannja Redactie (Berklaian di Kramat)." *Sin Po* (Batavia), July 24, 1914. 430/PN/M, pp. 2–3. Perpustakaan Nasional.

———. 1914b. "Pikirannja Redactie (Zuid Sumatra Spoorweg)." *Sin Po* (Batavia), July 3, 1914. 430/PN/M, p. 2. Perpustakaan Nasional.

Karadağ, Esma. 2023. "Positioning in Turbulent Times: Ottoman Intellectuals and the South African War (1899–1902)." *South African Historical Journal* 75 (4): 561–81. https://doi.org/10.1080/02582473.2024.2380279.

K.H.T. 1916. "Perkataan boeat berpisa." *Sin Po* (Batavia), April 3, 1916.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lapian, A. B., ed. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Di Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Loomba, Ania. 2009. "Race and the Possibilities of Comparative Critique." *New Literary History* 40 (3): 501–22. https://doi.org/10.1353/nlh.0.0103.

Lubis, N. H. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Magnússon, Sigurður Gylfi. 2017. "Far-Reaching Microhistory: The Use of Microhistorical Perspective in a Globalized World." *Rethinking History* 21 (3): 312–41. https://doi.org/10.1080/13642529.2016.1252540.

Nandy, Ashis. 2009. *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self under Colonialism*. 25. impr. Oxford India Paperbacks. Delhi: Oxford Univ. Press.

Niwandhono, P. 2011. *Yang Ter(Di)Lupakan: Kaum Indo Dan Benih Nasionalisme Indonesia*. Yogyakarta: Djaman Baroe.

Nugroho, Khairana Zata, Fauzan Syahru Ramadhan, Keke Pahlevi Daradjati, and Desi Susanti. 2025. "Trajectory of Indo Political Movements and Indis Nationalism in the Dutch East Indies." *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 15 (2): 119–26. https://doi.org/10.25077/jas.v15i2.141.

Penders, Christiaan Lambert Maria. 1968. "Colonial Education Policy and Practice in Indonesia: 1900-1942." Dissertation, Australian National University. https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstreams/bfe2b339-6181-4564-87cd-302dd8fdd397/download.

Pennycook, Alastair. 1996. "Language Policy as Cultural Politics: The Double-edged Sword of Language Education in Colonial Malaya and Hong Kong." *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 17 (2): 133–52. https://doi.org/10.1080/0159630960170202.

Priyatmoko, Heri, Singgih Tri Sulistiyono, and Dhanang Respati Puguh. 2024. "Carrying Dreams to the Colonizer's Country: The Historical Experiences of the Algemeene Middelbare School A-1 Eastern Literature Intellectual Network in Crossing Oceans in the Colonial Era." *Cogent Arts & Humanities* 11 (1): 2365041. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2365041.

Putnam, Lara. 2006. "To Study the Fragments/Whole: Microhistory and the Atlantic World." *Journal of Social History* 39 (3): 615–30. JSTOR.

Rahzen, T. 2007. *Seabad Pers Kebangsaan, 1907–2007*. Jakarta: I: Boekoe.

Razoux Kühr, J. R. 1911. *Dutch Justice in Java: Are the Dutch Worthy of His Beautiful Island with Its 35.000.000 Inhabitants?* S.L.: S.N. KITLV. Library of Leiden University.

———. 1916a. "Douwes Dekker." *Pertimbangan* (Bandoeng), May 6, 1916. Perpustakaan Nasional.

———. 1916b. "Pendoeloean." *Pertimbangan* (Bandoeng), May 6, 1916. Perpustakaan Nasional.

———. 1917. "Ter Inleiding." *De Indiër* (Semarang), January 4, 1917.

———. 1918a. "[Judul Tidak Terbaca]." *Perniagaan* (Batavia), January 1, 1918.

———. 1918b. "Perniaga'an contra Sin Po." *Perniagaan* (Batavia), March 8, 1918.

———. 1918c. "Pikirannja toean Hauw Tek Kong." *Perniagaan* (Batavia), April 12, 1918.

———. 1918d. "Topengnja lotjot!" *Perniagaan* (Batavia), April 22, 1918.

Redacteur. 1935a. "1910 - 'Sin Po' - 1935." *Sin Po*, October 1, 1935.

———. 1935b. "Sin Po Jubileum-Nummer 1910–1935." *Sin Po*, October 1, 1935.

Roper, Michael. 2003. "Analysing the Analysed: Transference and Counter-Transference in the Oral History Encounter." *Oral History* 31 (2): 20–32. JSTOR.

Said, Edward. 2003. *Orientalism*. London: Penguin.

Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Ann. Bibliography. Claudine Salmon*. (Etudes Insulindiennes - Archipel, 3). Paris: Ed. de la maison des sciences de l'homme.

Salverda, Reinier. 2009. "Doing Justice in a Plural Society: A Postcolonial Perspective on Dutch Law and Other Legal Traditions in the Indonesian Archipelago, 1600–Present." *Dutch Crossing* 33 (2): 152–70. https://doi.org/10.1179/155909009X461939.

Sen, K. 2009. "Post-Colonialism, Globalism, Nativism: Reinventing English in a Post-Colonial Space." In *Identity in Crossroad Civilisations: Ethnicity, Nationalism and Globalism in Asia*, 115–32. Amsterdam: Amsterdam University Press. http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n248.11.

Smith, E. C. 1983. *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.

Suryadinata, Leo. 1977. "The search for national identity of an Indonesian Chinese : a political biography of Liem Koen Hian." *Archipel* 14 (1): 43–70. https://doi.org/10.3406/arch.1977.1357.

Termorshuizen, Gerard. 2012. "Jack Razoux Kühr (1882-1958). Fragmenten uit het Leven van een Rebelse Natuur." *Indische Letteren*, Tijdschrift van de Werkgroep Indisch-Nederlandse Letterkunde, vol. 27 (4): 187–209.

Thieme, C. A. 1911. "Een Schandaalbrochure." *Arnhemsche Courant* (Arnhem), May 9, 1911.

Treub, M. W. F. 1930. "Dutch Rule in the East Indies." *Foreign Affairs* 8 (2): 248. https://doi.org/10.2307/20030277.

Van Paasschen, F. J. 1906. "Benoemingen en Besluiten: Civiel Departement." *De Avondpost* (The Netherlands), May 8, 1906. Koninklijke Bibliotheek. Delpher.nl. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB27:017830126:mpeg21:a00090.

Van Schaik, W. F. M. 1921. "De Loopbaan van Razoux Kühr." *De Preanger-Bode* (Bandung), January 8, 1921. Koninklijke Bibliotheek. Delpher.nl. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000127982:mpeg21:a0016.

Vaughan, Leslie J. 1997. *Randolph Bourne and the Politics of Cultural Radicalism*. University Press of Kansas. https://doi.org/10.2307/j.ctv1p2gk73.

Vierhout, M. 1907. "Liefrinck's reis naar de Westerafdeeling van Borneo." *De Locomotief* (Semarang), July 24, 1907. Universitaire Bibliotheken Leiden, p. 2. Delpher.nl.

———. 1910. "Opsporing Verzocht." *De Locomotief* (Semarang), July 23, 1910. Universitaire Bibliotheken Leiden. Delpher.nl. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001654061:mpeg21:a00015.

Wang, Yiming. 2021. "The Development of Chinese Printers in the Dutch East Indies (1800–1900)." *Dutch Crossing* 45 (1): 49–65. https://doi.org/10.1080/03096564.2018.1551479.

Wertheim, W. F. 1947. "The Indo-European Problem in Indonesia." *Pacific Affairs* 20 (3): 290–98. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2752163.

Whitehead, Clive. 2003. "Oversea Education and British Colonial Education 1929-63." *History of Education* 32 (5): 561–75. https://doi.org/10.1080/0046760032000118345.

Wijayanto, Wahyu. 2024. "Ksatrian Instituut: Merdeka Belajar Pada Masanya." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4 (2): 108–19. https://doi.org/10.62825/revorma.v4i2.121.

Wybrands, K. 1907a. "Besluiten en Benoemingen: Civil Departemen." *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* (Batavia), June 10, 1907. Koninklijke Bibliotheek. Delpher.nl. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010134713:mpeg21:a0037.

———. 1907b. "Wegens Ziekte." *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* (Batavia), May 24, 1907. Koninklijke Bibliotheek. Delpher.nl. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010134699:mpeg21:p002.

Yamamoto, N. 2019. *Cencorship In Colonial Indonesia,1901–1942*. Leiden: Brill.

Yaqiin, Adimas Muhammad Ainul, and Nasution. 2024. "ANALISIS MUATAN KONTEN SURAT KABAR SIN PO (1920–1942)." *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 15 (2): 1–17.

Zainu'ddin, Ailsa. 1970. "Education in the Netherlands East Indies and the Republic of Indonesia." *Melbourne Studies in Education* 12 (1): 17–82. https://doi.org/10.1080/17508487009556022.